

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Pendapat lain mengatakan bahwa di tinjau dari sudut bahasa, penilaian di artikan sebagai proses menentukan nilai suatu obyek.¹

Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya di bandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown dalam bukunya *Essentials of Education* di katakana bahwa *Evaluation refer to the act or prosess to dermining the value of something*. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada dalam dunia pendidikan.²

Oleh karena itu, perlu disadari bahwa evaluasi yang baik dan tidak dapat dilakukan tanpa pengukuran dan assessmen, karena pemberian makna hanya dimungkinkan berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengukuran dan assesmen.

Sebagai dasar evaluasi dapat di lihat dalam di Al-Qur'an yaitu Firman Allah dalam Al- Qur'an Surah Qaff ayat 17 dan 18, yang berbunyi :

¹ A.Muri Yusuf, *Assesment dan Evaluasi Pendidikan*, Kencana Rawamangun Jakarta, 20

²Sulistyorini.,*Evaluasi Hasil Pendidikan*, Teras Komplek Polri Gowok Blok D 2 No. 186 Yogyakarta, 49-50.

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ
 قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ
 عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.(18). tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.

Dari ayat ini di jelaskan Allah menerangkan bahwa walaupun ia mengetahui setiap perbuatan hamba-hambanya, namun ia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya, padahal ia sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia itu sendiri seperti yang telah disebutkan oleh ayat. Malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan. Ayat ini juga menerangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya.

Al-Hasan al-Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata: wahai anak-anak adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi malaikat untuk mencatat segala amalmu, yang satu disebelah kanan dan yang satu lagi di sebelah kiri mencatat kejahatan. Oleh karena itu, terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil dan atau memperbesar amal atau perbuatan jahatmu. Kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada hari kiamat.

Selanjutnya bagaimana pula konsep pendidikan, pembelajaran, assesmen, dan evaluasi dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 dikemukakan,

- 1) Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- 2) Pembelajaran suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Berdasarkan pengetahuan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa evaluasi memiliki arti suatu proses identifikasi untuk mengukur atau menilai apakah suatu kegiatan atau program yang di dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang di inginkan.

b. Fungsi Evaluasi

Cronbach menjelaskan “*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*”. Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

³ A. Muri Yusuf, M.pd, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, Kencana Jakarta 13220,21-22

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah :

- 1) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- 2) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- 3) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
- 4) Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta

didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.⁴

Dari hal-hal tersebut dapat di kemukakan bahwa evaluasi mempunyai fungsi di antaranya ialah (a) secara psikologis, yaitu peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah di lakukan sesuai dengan tujuan yang hendak di capai. (b) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai atau kurang pandai. (c) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. (d) Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.

c. Ruang Lingkup Evaluasi

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri, jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran di tinjau dari berbagai perpspektif, yaitu sebagai berikut :

1) Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan, perilaku kejiwaan itu di bagi dalam 3 domain : kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi, afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai , dan psikomotor adalah ketrampilan yang harus mencakup persiapan, proses dan produk.

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 25

perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang di rencanakan untuk di wujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang di capai namun tidak di rencanakan untuk di capai.

2) Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran terdiri atas sekumpulan komponen-komponen yang saling berhubungan yang bekerja bersama-sama, secara efektif dan reliable (dapat di percaya), dalam sebuah kerangka khusus untuk memberikan kebutuhan aktivitas-aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Proses dan Hasil Belajar

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan tersebut bersifat positif dalam berorientasi kea rah yang maju dari pada kea rah sebelumnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan peserta didik setelah memiliki pengalaman belajarnya.

4) Kompetensi

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati, di kuasai, dan di aktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Hal ini di maksudkan agar guru betul-betul dapat membedakan antara evaluasi pembelajaran dengan penilaian hasil belajar sehingga tidak terjadi kekeliruan atau tumpang tindih dalam penggunaannya.⁵

Berdasarkan ruang lingkup di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya evaluasi memiliki 4 ruang lingkup yang di antaranya adalah (a) Domain hasil belajar, (b) Sistem pembelajaran, (c) Proses dan hasil belajar, dan (d) Kompetensi.

⁵ Ajak Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Deepublish Grub Penerbitan CV Budi Utama, 5-6

2. Tes lisan

a. Pengertian Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara guru peserta didik. Pendekatan lisan sering digunakan oleh guru kelas untuk mengevaluasi peserta didiknya. Setiap hari guru bertanya atau memberi pertanyaan kepada peserta didiknya. Hasilnya dapat digunakan guru (walaupun tidak selalu) untuk menambah faktor yang menentukan nilai akhir siswa. Hal ini dapat menolong guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan lisan dapat memberikan umpan balik langsung kepada guru maupun kepada peserta didik.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tes lisan adalah tes yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didik dengan cara tanya jawab secara langsung.

b. Jenis-Jenis Tes Lisan

Kalau kita perhatikan, jika Tes lisan disebut, maka guru membayangkan sebuah situasi kelas, dimana guru menghabiskan satu jam pelajaran dengan hanya menanyai siswa-siswanya secara bergiliran, lalu menuliskan nilai mereka masing-masing dalam buku nilai. Jelas sekali kalau praktek demikian mempunyai nilai pengukuran yang kecil, walaupun diakui, bahwa cara tersebut mungkin sedikit dapat mendorong siswa belajar sehari-hari, dan akan berguna sebagai daya upaya mengajar.

Tes lisan yang diinginkan oleh para guru mempunyai cakupan yang lebih luas. Terdapat secara garis besar jenis-jenis tes lisan, yang mempunyai berbagai kegunaan dalam pengukuran pengajaran, walaupun terdapat persamaan-persamaan dalam kebanyakan jenis tersebut yang memungkinkan untuk dibicarakan sebagai sebuah kelompok. Beberapa jenis tes lisan yang sangat terspesialisasi, dan harus diperhatikan oleh seorang guru adalah.⁷

⁶ Yessi Nur Indah Sari, *Evaluasi Pendidikan*, Deepublish Grub Penerbitan CV Budi Utama, 13

⁷ Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, 5-7

1) Pertanyaan Lisan-Respon Lisan

Pertanyaan lisan dengan jawaban lisan harus serupa dengan pertanyaan yang ditulis untuk sebuah tes esai. Pertanyaan itu dapat berupa pertanyaan dengan jawaban luas atau jawaban terbatas, tetapi harus diingat bahwa selama jam pelajaran tidak banyak pertanyaan dengan jawaban luas yang dapat dikemukakan.

Jenis dan jumlah pertanyaan ditentukan juga apakah siswa-siswa itu diuji secara individual atau kelompok. Pengujian individual memungkinkan guru untuk menanyakan tiap siswa sejumlah pertanyaan, dan oleh karena tiap siswa dapat diuji antara 10-15 menit, maka beberapa pertanyaan itu dapat menuntut jawaban luas, walaupun kebanyakan dari pertanyaan itu menuntut jawaban terbatas. Jika sekelompok siswa diuji, barangkali semua pertanyaan itu harus dari jenis jawaban terbatas oleh karena 35-40 pertanyaan harus disediakan jika tiap siswa menjawab satu pertanyaan. Dengan jam pelajaran yang normal 15-40 menit, dalam pengujian kelompok kira-kira satu menit dapat disediakan untuk jawaban satu pertanyaan.

2) Tes Lisan-Respon Tertulis

Jenis pertanyaan dengan jawaban luas atau jawaban yang terbatas yang telah disebutkan lebih dahulu untuk ujian jawaban lisan, dapat juga dilaksanakan secara lisan jika siswa-siswa diminta jawaban tertulis. Dalam tes ini pertanyaan-pertanyaan lebih sedikit jumlahnya karena siswa-siswa itu lebih lambat menulis dari pada berbicara. Ada beberapa keadaan di mana bentuk tes ini dapat dipakai sebagai pengganti ujian yang seluruhnya tertulis. Ada beberapa pembenaran bagi pelaksanaan tes lisan jika tidak ada cukup waktu untuk memperbanyak tes, kekurangan bahan-bahan dan tenaga atau mesin stensil terlalu sedikit.

Sekali-kali seorang guru mungkin tertarik memperoleh indikasi tingkat kemampuan mendengar siswanya dan hal ini sekali lagi membenarkan pelaksanaan lisan dari tes tertulis. Oleh karena banyak pengajaran di sekolah bergantung pada komunikasi lisan seperti dalam strategi ceramah, diskusi dan

laporan di kelas, mungkin benar juga bahwa tekanan yang cukup belum diberikan pada pengukuran pemahaman mendengar.

Dalam mengukur pemahaman mendengar, dapat dipastikan bahwa memakai jenis-jenis pertanyaan obyektif lebih dari jenis pertanyaan esai yang dibicarakan di atas. Guru yang melaksanakan tes sedemikian harus mahir membaca, berbicara dengan tenang dan kuat, dan mengucapkannya dengan jelas untuk memungkinkan pendengarannya bereaksi dengan benar jika mereka mengetahui jawabannya.

3) Tes Penampilan Lisan

Ujian penampilan lisan terutama dapat diadaptasikan dengan baik pada berbicara, drama dan pelajaran bahasa inggris. Berbicara dan drama, keduanya menekankan penampilan verbal dan kualitas penampilan tidak dapat diukur dengan ujian tertulis. Kenyataannya, pengukuran penampilan sangat subyektif ketika dimulai oleh pengamat. Sebagai bantuan untuk mengarahkan perhatian penilai kepada aspek khusus, maka penampilan merupakan hal yang paling penting, selain itu pembuatan daftar cek atau sebuah skala penilaian yang didasarkan atas analisis unsur-unsur dalam sebuah penampilan.

Misalnya: beberapa unsur yang diniatkan dalam sebuah penampilan berbicara yang baik adalah (1) organisasi yang logis, (2) tata bahasa yang benar, (3) pemilihan kata yang baik, (4) isyarat yang pantas, (5) kehadiran dipanggung yang baik, (6) hubungan baik dengan pendengar.

Menjelaskan bahwa tes lisan termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni:⁸

- a) Tes lisan bebas, yaitu pendidikan dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang di persiapkan secara tertulis.

⁸ M. Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Grafindo Persada, 1996, 54-64

- b) Tes lisan berpedoman, yaitu pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan di tanyakan kepada peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan

- 1) Tes lisan ini memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk menentukan samapai seberapa baik seorang guru atau siswa dapat mengatur dan menyimpulkan dan mengekspresikan dirinya.
- 2) Siswa tidak terlalu tergantung seperti dalam pilihan ganda pada kemampuan siswa untuk memilih jawaban yang benar, tapi siswa di minta untuk memberi jawaban yang betul.
- 3) Siswa dapat member respon dengan bebas.⁹

Kekurangan

- 1) Memakan banyak waktu. Sebagai alat untuk mengumpulkan data, tes ini kurang efesien.
- 2) Kalau tes ini dilaksanakan untuk seluruh kelas, maka tidak mungkin siswa yang satu dan yang lain memperoleh pertanyaan yang sama.
- 3) Pertanyaan-pertanyaan dapat di ulang atau dirumuskan dengan kata lain bila di perlukan.
- 4) Tiap siswa hanya mendapat tiga atau empat pertanyaan, dan jawaban-jawaban mereka akan dinilai secara subyektif.
- 5) Bagi siapa yang mempunyai kesulitan berbicara, tentunya tes lisan itu akan merupakan kesulitan.¹⁰

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tes lisan memiliki kelebihan di antaranya memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berargumen dalam menjawab pertanyaan. Kekurangannya dalam tes lisan terdapat pada pelaksanaannya yang teramat panjang.

⁹Farida Yusuf Tavibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Kompleks Perkantoran Mitra Mataram Blok B No. 148 Jakarta, 219-220

¹⁰ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara Jl. Sawu Raya No 18 Jakarta, 43

d. Pelaksanaan Tes Lisan

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan tes lisan antara lain sebagai berikut :¹¹

- 1) Pertahankanlah situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan. Guru harus tetap menyadari bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Janganlah mengubah situasi evaluasi ini menjadi diskusi. Kalau dalam suatu tes lisan jawaban dikemukakan oleh peserta didik tidak sesuai dengan scope jawaban yang telah kita tetapkan, dan kita berpendapat bahwa mungkin jawaban tersebut benar, serta kita ingin mengadakan pertukaran pikiran mengenai soal ini.
- 2) Janganlah guru membentak-bentak seorang peserta didik karena peserta didik tersebut memberikan jawaban yang menurut penilaian guru merupakan jawaban yang sangat “tolol”. Bentak-bentakan yang demikian dapat menambahkan tekanan psikhis bagi anak yang bersangkutan, sehingga suasana tes menjadi tidak wajar lagi.
- 3) Jangan pula ada kecenderungan untuk membantu seorang peserta didik yang sedang tes dengan memberikan “kunci-kunci” tertentu, karena kita merasa kasihan atau simpati pada peserat didik tersebut. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip evaluasi karena kita bertindak tidak adil terhadap peserta didik yang lain. Kalau kita hendak membimbing lakukanlah itu pada kesempatan lain.
- 4) Siapkan lah terlebih dahulu suatu rencana pertanyaan-pertanyaan serta scope jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan. Hal ini menjaga agar guru jangan sampai terkecoh oleh jawaban yang ngelantur dari peserta didik. Sering terjadi bahwa seorang peserta didik yang tidak mengetahui jawaban yang pasti untuk suatu pertanyaan lalu berputar-putar dengan mempergunakan kata-kata yang umum yang tidak menentu. Manoeuvre-manoeuvre semacam ini tidak dapat

¹¹ Wayan Nur Kancana, Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usana Offset Printing Surabaya, 60-61

kita atasi apabila kita telah mempersiapkan rencana pertanyaan serta scope jawabannya.

- 5) Laksanakanlah scoring secara teliti terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Kesalahan yang banyak dilakukan setelah tes itu selesai seluruhnya. Akibatnya ialah bahwa penilaian itu terlampaui di pengaruhi oleh nilai jawaban-jawaban terakhir. Dan dilihat dari sistem pencatatan hal ini merupakan suatu praktek yang tidak dapat dibenarkan.

Berdasarkan hal di atas pelaksanaan tes lisan di lakukan dengan menggunakan 5 tahapan yang di antaranya adalah (a) mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan, (b) guru di larang membentak-bentak peserta didik dalam pelaksanaan tes lisan, (c) guru di larang membantu peserta didik dalam pelaksanaan tes lisan, (d) guru di wajibkan mempersiapkan segala pertanyaan sebelum melakukan tes lisan, (e) dalam pelaksanaan hendaknya di lakukan sebuah pensekoran setiap jawaban yang di berikan oleh peserta didik.

3. Aspek Kognitif

a. Pengertian Aspek Kognitif

Penilaian kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak di dasarkan perkembangannya dari persepsi, intropeksi, atau memori siswa.¹² Taksonomi tujuan pengajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas 6 tingkatan, yaitu :

1) Mengingat

Mengingat adalah kompetensi yang paling mendasar dalam ranah kognitif, kompetensi mengingat di tandai oleh kemampuan peserta didik untuk mengenali kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah di ketahuinya dalam proses pembelajaran, tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain.

2) Memahami

Kompetensi memahami dapat juga disebut dengan istilah “mengerti”. Kompetensi ini di tandai oleh kemampuan peserta didik untuk mengerti akan suatu

¹² M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara Jl. Sawu Raya No 18 Jakarta, 75

konsep, rumus, ataupun fakta-fakta kemudian menafsirkan dan menyatakannya kembali dengan kata-kata sendiri.

- 3) Menerapkan, Mengaplikasi
Menerapkan merupakan kemampuan melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu. Misalnya, setelah peserta didik membaca langkah-langkah membubut, di harapkan ia bisa memperaktikkannya langsung, setelah mendengarkan penjelasan tentang cirri-ciri anekdot, peserta didik pun bisa membuat contohnya.
- 4) Menganalisis
Menganalisis merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.
- 5) Mengevaluasi
Mengevaluasi adalah kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan criteria atau patokan tertentu. Termasuk ke dalam kemampuan ini adalah pemberian tanggapan, kritik, dan saran.
- 6) Mencipta
Mencipta merupakan kompetensi kognitif paling tinggi, sebagai perpaduan sekaligus pemuncak dari kompetensi-kompetensi lainnya. Mencipta merupakan kemampuan ideal yang seharusnya di miliki oleh seorang peserta didik setelah mempelajari kompetensi tertentu.¹³

Berdasarkan pengertian dari aspek kognitif di atas dapat di simpulkan bahwa aspek kognitif adalah pengetahuan yang lebih banyak di dasarkan perkembangan dari memori peserta didik. Apsek kognitif sendiri memiliki 6 aspek di antaranya adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

¹³ Kosasih, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*, Margahayu Permai Bandung, 21-24

b. Taksonomi Ranah Kognitif

Stahl, Murphy menghasilkan sebuah taksonomi berdasarkan prinsip tingkat belajar, mulai dari tingkat berfikir kognitif sampai dengan belajar yang berhubungan dan memengaruhi perilaku. Konsep ini di tulis guru-guru yang dilakukan selama 20 tahun kemudian, taksonomi tersebut telah sejalan dengan teori dan temuan penelitian dalam psikologi kognitif.

1) Teori Tingkatan Belajar Kognitif

Mereka memperhatikan persoalan memori, berfikir, dan belajar serta peduli dengan membantu guru untuk mempersiapkan, melaksanakan dan pasca-belajar perilaku secara terpisah melalui negoisasi kelas. Taksonomi ini dimaksudkan untuk digunakan dalam perencanaan pembelajaran secara internasional dan penulis mengasumsikan bahwa guru dapat menyimpulkan dari perilaku siswa sebagai proses mental, selama belajar berlangsung. Hal ini terletak pada kerangka teori yang luas yang mencakup kognitif dan sistem kepercayaan (setara dengan sistem self Marzano), tetapi tidak terpisah dengan sistem didekasikan untuk metakognisi.

Stahl, Murphy, mengidentifikasi proses mental yang terlibat dalam pemikiran dan belajar, dan menyatakan dapat digunakan dalam negosiasi dari salah satu tingkat berikut : perubahan, pemindahan, penggabungan, organisasi dan generasi. Proses ini dikatakan beroperasi dengan semua jenis konten, baik kognitif atau efektif.¹⁴

c. Model Tahapan Pengembangan Struktur Kognitif

Piaget adalah seorang psikolog Swiss yang ahli dalam teori perkembangan kognitif di abad kedua puluh. Teorinya banyak di rujuk untuk kepentingan pendidikan. Konsepnya mengandung gambaran yang komprehensif, terkait dengan biologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi dengan perspektif metode pengamatan naturalistik.

Metode klinis yang digunakan adalah wawancara dengan anak-anak dan keterlibatan dalam tugas intelektual

¹⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 90

pada decade 1920-an yang fokus pada dunia perspektif dunia anak. Inti teorinya, “perkembangan kognitif merupakan gagasan anak melewati serangkaian pembelajar yang berbeda secara bertahap dan bersifat kualitatif”.

Anak di lihat sebagai orang dewasa muda, tetapi harus dilihat dari struktur kognitif pada setiap proses yang berbeda. Pengembangan melalui tahapan berdasarkan pada karakteristik urutan perkembangan. Setiap tahap memberikan kemajuan dalam urutan yang sama. Tidak ada tahapan yang terlewatkan, dan saling berhubungan dengan periode usia nyata (kronologi dan mental), meskipun perbedaan individual dapat diamati secara jelas secara kualitatif.

Teorinya memberikan kontribusi pada lapangan psikologi perkembangan dan konsep kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental.

Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan). Teori ini berpendapat bahwa manusia dapat membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.¹⁵

4. Tinjauan Keberhasilan Belajar

a. Pengertian Keberhasilan Belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka¹⁶. Dalam keseluruhan proses

¹⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 55-56

¹⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006, 1

pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.¹⁷

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.¹⁸ Namun secara rinci, beberapa penjelasan tentang arti belajar tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.¹⁹
- 2) Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.²⁰
- 3) Menurut pengertian psikologis, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari integrasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²¹
- 4) Pengertian belajar menurut Withing adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.²²

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineke Cipta 1997, 1

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineke Cipta, 1990, 98

¹⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineke Cipta, 1997, 209

²⁰ Dimiyati, Mujiono, *Mengajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineke Cipta, 1999, 9

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineke Cipta 1997, 2

²² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006, 81

aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan tingkat pengetahuan atau perubahan tingkah laku.

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosa katanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar. Namun ketika berbicara mengenai pengertian keberhasilan belajar, maka tidak terlepas dari pengertian hasil belajar dan prestasi belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.²³

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁴

Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.²⁵ Keberhasilan belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.²⁶

²³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1999, 78

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997, 141

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, 119

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, 121

Ditinjau dari pengertian prestasi belajar atau hasil belajar dengan keberhasilan belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tersebut dapat dicapai. Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setelah selesai mengajarkan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini mengetahui seberapa besar siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai.²⁷ Indikator dari keberhasilan belajar di sini adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai baik individu maupun kelompok.

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, 119

Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan kesinambunga hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan agama islam adalah upaya terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, mengimani dan menghayati dalam ajaran agama islam.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk seolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah ligkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-

²⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 13-14.

- kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - 6) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), system dan fungsionalnya.
 - 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bai orang lain.²⁹

c. Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan. Seharusnya, Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 13-16.

insyaAllah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiaporang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt, berbudi luhur, cerdas dan terampil, berguna untuk nusa dan bangsa, dan agama (anak yang shalih).³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan agama islam itu sangat penting untuk peserta didik karena dengan adanya pendidikan agama islam orang tua atau guru lebih mudah dalam mengarahkan peserta didik untuk perkembangan jasmaninya dan rohani sehingga mampu membentuk karakter pada peserta didik menjadi lebih baik.

d. Karakteristik PAI

Pendidikan agama Islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya member corak bagi pembentuk watak bangsa. Sedangkan misi PAI menyebutkan sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, 16.

belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.

- 3) Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- 4) Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dari disiplin keagamaan di sekolah.

Ditilik dari tujuan, visi dan misi PAI tersebut di atas tampak bahwa secara implicit PAI memang lebih di arahkan ke “dalam” yakni peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama, sedangkan yang berkaitan dengan penyiapan peserta didik memasuki kehidupan sosial, terutama dalam kaitan dengan realitis kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian. Hal tersebut makin Nampak jelas dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI, sebagaimana di sebut Nasih sebagai berikut :

- 1) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
- 2) PAI bersifat dokrinal, memihak, dan tidak netral.
- 3) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
- 4) PAI bersifat fungsional.
- 5) PAI di arahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- 6) PAI diberikan secara komprehensif.

Demikian pula, meskipun harus mempertimbangkan relevansinya dengan lingkungan sosial peserta didik, penerapan metode pembelajaran PAI menghubungkan metode pembelajaran PAI dengan realitas kemajemukan yang ada pada umunya mendapat porsi yang kecil. Pokok bahasan tentang toleransi beragama hanya diarahkan hanya

pada penanaman sikap antara sesame “agar tidak terjadi ketegangan dan permusuhan”, dan belum di arahkan pada upaya untuk memahami perbedaan agama secara mendalam, itulah sebabnya, masalah kerukunan agama masih miskin wacana karena : pertama, kerukunan hanya berhenti pada pemahaman yang verbalistik tentang banyaknya agama, tanpa di dasari oleh kerangka teologi yang jelas bahwa pada tiap-tiap agama yang secara formal berbeda, pada dasarnya disatukan oleh komitmen spiritual dan moral yang secara verbal mengakui perbedaan, tetapi dalam hati pemeluk agama menyimpan benih-benih pertentangan. Kedua, kerukunan didekati secara satu garis hanya melihat variabel agama sebagai satu-satunya pembentuk kerukunan, sementara variabel sosial-budaya kurang begitu diperhatikan.³¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penilainya tes lisan yang penulis temukan di antaranya :

1. Skripsi yang di susun oleh Eva Syahrur Rohmah, dengan judul Pengaruh Penerapan Model Diskusi Terhadap Kemampuan Tes Lisan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung³² . Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya ketidaksiapan dalam diri siswa saat melaksanakan tes lisan, mulai dari kurangnya pemahaman siswa secara menyeluruh tentang mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan buah pikiran mereka dengan menggunakan bahasa verbal.

Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tes lisan dan sama-sama membahas PAI. Sedangkan perbedaannya peneliti tersebut membahas tentang model diskusi terhadap kemampuan tes lisan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, tetapi dalam judul peneliti

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 18-20

³² Eva Syahrur Rohmah, *Pengaruh Penerapan Model Diskusi Terhadap Kemampuan Tes lisan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kaliwadawir Tulungagung*, Skripsi, Institut Agama Islam Tulungagung

membahas tentang penilaian tes lisan pada aspek kognitif pada mata pelajaran PAI.

2. Skripsi yang di susun oleh Adhy Dwi Rohmawan, dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Antara Tes Tertulis Dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.³³ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar yang diberi tes tertulis lebih baik dari pada hasil belajar yang menggunakan tes lisan.

Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang lisan, sedangkan perbedaannya peneliti tersebut membahas tentang hasil belajar dari tes tulis dan tes lisan, tetapi dalam judul peneliti membahas tentang penilaian tes lisan pada aspek kognitif.

C. Kerangka berfikir

Kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dengan peserta didik sangatlah penting. Interaksi seperti itu biasanya di gunakan oleh seorang guru untuk bisa mengetahui seberapa aktif kah peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran yang di ajarkan. Maka dari itu guru untuk mengetahui seberapa mampukan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang di ajarkan, guru melakukan yang namanya penilaian.

Penilaian merupakan bentuk kegiatan untuk memberikan nilai atau pertimbangan yang sesuai dengan kriteria untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Penilaian di sekolah biasanya yang sering di lakukan adalah penilaian tes tertulis atau tes lisan. Namun yang lebih banyak atau lebih sering di lakukan adalah penilaian tes tertulis, karena penilaian tes tertulis terbilang lebih mudah dari penilaian tes lisan.

Demikianlah yang membuat para peserta didik tidak maksimal dalam belajar, karena dalam penilaian tes tertulis terbilang lebih memberikan peluang peserta didik untuk melakukan sebuah kecurangan atau mencontek. Seharusnya sekolah sekarang harus lebih mampu menonjol kan yang

³³ Adhy Dwi Rohmawan, *Perbedaan Hasil Belajar Antara Tes Tertulis dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Kontruksi Pondasi Dangkal pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*, skripsi, Fakultas Teknis Universitas Semarang

namanya penilaian tes lisan, mesti penilaian tes lisan terbilang lebih memakan banyak waktu, namun tes lisan ini jauh dari yang namanya memberikan peluang untuk melakukan kecurangan dan guru dapat lebih bisa menilai secara pribadi peserta didiknya yang sudah faham atau tidaknya dalam belajar. Selain itu dengan dilakukannya tes lisan guru lebih mampu mengetahui kemampuan peserta didiknya dalam hal berfikir, sampai dimanakah kemampuan peserta didik itu dalam mengembangkan aspek kognitifnya, mampu mengembangkan dari tingkat rendah ke tinggi atau hanya keningkat terendah saja.

Jadi seorang pendidik harus di biasakan dalam melakukan sebuah penilaian, agar dapat mengetahui peserta didiknya seberapa mampu kah atau seberapa fahamkah peserta didik dalam menyerap pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang telah di ajarkan. Terlebih melakukan penilaian tes lisan, karena dengan melakukan penilaian tes lisan seorang pendidik mampu membiasakan peserta didiknya dalam beragumen dan bersungguh-sungguh dalam pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang di ajarkan, dengan demikian pun peserta didik tidak mudah menyepelekan pembelajaran.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

